

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS III PADA PEMBELAJARAN PKn DENGAN
DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING*
SDN 13 BATU MANJULUR**

Zuriyati¹, Pebriyenni², Edrizon³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Program studi PKn

³Program Studi Matematika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Zuriyati pds@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe Improvement Activities and Student Results Class III In PKN Learning Problem Solving Methods in SDN13 Batu Manjulur. This research is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings (including the meetings for retrial). The subject of this study is the third grade students of SDN 13 Stone Majulur, which amounts to 28 people. The research instrument used in this study is the observation sheet activities of students and teachers activity sheets, and test results of students' learning. Based on the research that has been done can be seen that the average student discussion activity score that is 1, 3 increased in the second cycle and mastery learning outcomes of students in the first cycle with a value below the average of 60 to 61% the percentage of and values that students achieve mastery of learning in the second cycle is 80 with a percentage of 75%. This means learning Civics by using problem solving methods to increase the activity and class III student learning outcomes SDN 13 Batu Majulur. Based on the results of this study researchers suggest that teachers can use in the methods of problem solving and learning activities to enhance learning outcomes.

Keywords: Activities, Results Learning, problem solving, Civics

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara dan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan di atas, pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan, salah

satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini berorientasi pada proses pembelajaran mengembangkan potensi siswa.

Dalam KTSP, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Pendidikan Kewarga negaraan (PKn) mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan tinggi. Menurut Depdiknas (2006:2), pada standar isi pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam

isu kewarganegaraan. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa lainnya. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Berdasarkan pengalaman peneliti, di tempat peneliti mengajar yaitu di SD Negeri 13 Batu Manjular, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung. Pada proses pembelajaran PKn sering ditemui berapa kendala dikarenakan metode yang digunakan kurang menarik bagi siswa, Siswa hanya mendengar dan menyimak, kurang menanggapi pertanyaan guru, sehingga apa yang diharapkan dalam pembelajaran tidak dapat tercapai. Guru hanya menggunakan metode ceramah,

sehingga siswa hanya mendengarkan saja, Akibatnya siswa kurang minat dalam belajar dan sering melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran, Serta ada siswa yang suka mengganggu siswa yang lain. Hal ini akan berdampak kepada hasil belajar siswa, hasil belajar menjadi rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil ujian PKn di kelas II semester II, pada tahun ajaran 2012/2013, Ada 10 orang siswa (36%) yang mencapai kkm dan ada 18 orang siswa (64%) yang tidak mencapai kkm. Sedang indikator keberhasilan di harapkan 70% tuntas.

1. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ditetapkan atas ketentuan yang tersirat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 1. Penjelasan tersebut menyatakan "PKn mengarahkan pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari". Somatri (dalam Abdul, 1999:14) menambahkan bahwa istilah PKn merupakan mata

pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, dan mampu berbuat baik atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Senada dengan pendapat di atas, dalam Seminar Nasional Pengajaran dan Pendidikan *Civics Education* (2008:1) dijelaskan bahwa “PKn adalah sebagai program pendidikan yang tujuan utamanya membina warga negara yang lebih baik menurut syarat-syarat, kriteria dan ukuran, ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945”. Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Depdiknas (2006:271) bahwa “mata pelajaran PKn di SD merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PKn adalah

suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk moral warga negara kearah yang lebih positif berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. PKn di SD diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar merupakan hal yang terpenting dari proses pembelajaran, karena tanpa kegiatan atau aktivitas belajar yang terjadi tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Karena belajar bukanlah sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi, maka belajar merupakan

tindakan berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Sardiman (2004:100), “Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik maupun mental”. Aktivitas tidak hanya ditentukan aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Selanjutnya Hamalik (2007:176) mengatakan, “Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun metode mengajar diluar kelas. Hanya saja penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang berlainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas; tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sardiman (2004:21) berpendapat bahwa, “Belajar adalah berubah, maksudnya adalah belajar berarti usaha mengubah

tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”.

Dierich dalam Hamalik (2007:172) membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok yaitu :

- 1) aktivitas-aktivitas visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain;
- 2) aktivitas-aktivitas lisan (oral), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, berwawancara dan berdiskusi;
- 3) aktivitas-aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio;
- 4) aktivitas-aktivitas menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket;
- 5) aktivitas-aktivitas menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola;
- 6) aktivitas-aktivitas metric, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun
- 7) aktivitas-aktivitas mental, seperti merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan dan membuat keputusan;
- 8) aktivitas-aktivitas emosional, seperti minat, membedakan, tenaga dan lain-lain. Kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

3. Hakekat Metode *Problem Solving*

Menurut Pasaribu, dkk (1986:86), “metode *problem solving* adalah metode yang

mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya kepada problema-problema dalam kehidupan pribadi ataupun masalah kelompok untuk dipecahkan secara bersama-sama". Adnan (2008:1) menyatakan bahwa.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah penggunaan metode dalam

Senada dengan itu, Hamalik (2005:151) mengatakan "Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi/data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan".

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* merupakan metode yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, berani menghadapi masalah sehingga siswa mampu untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kelompok dengan cara mencari data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan.

Di dalam mengajar ada berbagai macam metode, salah satunya adalah metode *problem solving* menurut Martinis (2008:127)

kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang ada pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

menjelaskan beberapa keunggulan metode *problem Solving* sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka mengembangkan materi ajar;
- 2) pemecahan masalah melibatkan siswa secara aktif dalam belajar;
- 3) pemecahan masalah membantu siswa belajar bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan mereka ke dalam dunia persoalan nyata;
- 4) pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya;
- 5) pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru;
- 6) pemecahan masalah membantu siswa mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur berpikirnya.

Lebih lanjut Sadjaya (2008:220)

menjelaskan bahwa *problem solving* mempunyai keunggulan diantaranya:

1) pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; 2) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; 3) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; 4) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; 5) melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau diberi buku-buku saja; 6) pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; 7) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; 8) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 9) pemecahan masalah (*problem*

solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Berdasarkan keunggulan metode *problem solving* yang dikemukakan di atas, hendaknya dalam melaksanakan metode ini guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Dalam mengajarkan metode *problem solving* guru harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan metode *problem solving* dengan sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut di jelaskan oleh Jhon Dewai (dalam Sanjaya, 2008:217) sebagai berikut:

- 1) merumuskan masalah, yaitu langkah siswa merumuskan masalah yang akan dipecahkan; 2) menganalisa masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; 3) merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya; 4) mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan; 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai

rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani, dkk. (2003:1.4), “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di **dalam** kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja

Sebagai seorang guru sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Tujuan PTK tersebut adalah perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru dan fokus PTK ini merupakan tindakan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran di kelas.

PTK ini akan dilaksanakan di SD Negeri 13 Batu Manjular Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Alasan peneliti mengadakan penelitian di SD ini, antara lain: (a) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru yang mengajar di SD Negeri 13 Batu Manjular masih menggunakan metode konvensional seperti

ceramah dan tanya jawab; (b) Metode *Problem Solving* belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran permasalahan sosial di sekolah ini; dan (c) Pihak sekolah bersedia memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian tindakan kelas di sekolah ini dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri 13 Batu Manjular Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung dengan jumlah siswa 28 orang, 16 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah : (a) Peneliti sebagai guru praktisi pada kelas III SD Negeri 13 Batu Manjular; dan (b) Dua orang pengamat yaitu teman sejawat dan guru kelas yang bersangkutan. Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2013/2014, terhitung mulai dari waktu perencanaaan sampai pembuatan laporan hasil penelitian,

sedangkan pelaksanaan tindakan dimulai 1-30 November 2013.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PKn adalah 70. Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* yang meliputi: Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, kegiatan evaluasi, perilaku guru dan siswa siswa sewaktu proses pembelajaran. Data diperoleh dari subjek terteliti, yakni guru (teman sejawat) dan siswa kelas III SD Negeri 13 Batu Manjular Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung.

Teknik pengumpulan atau penyusunan data penelitian merupakan pola terpenting dalam prosedur penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, hasil tes dan dokumentasi. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan atau observasi
2. Tes

Data-data yang dihasilkan secara kualitatif, akan diolah dengan metode kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif dapat berbentuk angka, huruf atau persen, dimulai dengan menetapkan nilai ideal yang harus diperoleh siswa yaitu 100%. Dengan kata lain, siswa akan memperoleh nilai 100%, jika menguasai seluruh bahan pelajaran yang diajarkan. Rumusan penelitian yang digunakan menurut Desfitri, dkk (2008:43) adalah:

$$TB = \frac{S}{N} \times 100\%$$

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas peneliti (guru) dalam kegiatan pembelajaran pertemuan II, jumlah skor yang diperoleh adalah 70 dan skor maksimal adalah 75 dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 93% (lampiran 6 halaman 82). Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama kegiatan

pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan pengamat I dalam kategori sangat baik

a) Aktivitas diskusi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran pertemuan I siklus II, siswa telah terlihat cukup serius dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan aktivitas siswa, yang dinilai oleh pengamat II dengan berpedoman kepada lembaran observasi siswa.

Hasil observasi yang dilakukan pengamat II terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu memberikan tanda cek(√), kriteria keberhasilan aktivitas siswa juga mengacu pada kriteria keberhasilan aktivitas guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat II terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, jumlah skor yang diperoleh adalah 8 dan skor maksimal 10 dengan demikian nilai akhir adalah 8 (lampiran 9 halaman 91). Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas diskusi siswa selama dalam kegiatan pembelajaran berada pada dalam kategori baik.

Tabel 7. Jumlah dan skor aktivitas diskusi siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *problem solving*

Dari aktivitas siswa di atas terlihat bahwa siswa dalam proses pembelajaran sudah ada peningkatan dari siklus I, aktivitas positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan dan aktivitas siswa yang negatif seperti mengganggu teman dan keluar kelas terjadi penurunan.

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat II terhadap aktivitas diskusi siswa dalam kegiatan pembelajaran jumlah skor yang diperoleh adalah 4 dan skor maksimal 10 dengan demikian nilai rata-rata adalah 1 (lampiran 6 halaman 81). Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan pembelajaran berada pada dalam kategori rendah .

Dari aktivitas diskusi siswa masih rendah.aktivitas diskusi siswa pada setiap aspek aktivitas diskusi ditentukan dari perbandingan jumlah total siswa.

c. Hasil tes belajar siswa

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa pada siklus I masih jauh dari

kriteria ketuntasan minimal (KKM) seperti yang diharapkan. Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar siswa adalah 61% sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70 dari 28 orang siswa kelas III, jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 18 orang dan jumlah siswa yang tuntas hanya 10 orang.

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa pada siklus II sudah cukup baik, dari 28 orang siswa kelas III, jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 3 orang dan jumlah siswa yang tuntas hanya 25 orang. Nilai rata-rata siswa pada pertemuan ini adalah 75, sudah mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70

E. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode *problem solving* dapat meningkatkan Aktivitas diskusi dan hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran PKn di SDN 13 Batu Manjular. Hal ini terlihat dari peningkatan indikator keberhasilan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, skor Aktivitas diskusi siswa adalah 1 dan telah meningkat

pada siklus II menjadi 3. Hal tersebut menggambarkan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan siswa yaitu 4 saat baik. Selanjutnya, untuk persentase hasil belajar siswa pada siklus I adalah 61% dan telah meningkat pada siklus II menjadi 75%. Hal tersebut menggambarkan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu 70%. Dan untuk skor aktivitas diskusi siswa dalam menanggapi pertanyaan pada siklus I adalah 1 dan pada siklus II meningkat menjadi 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan Aktivitas diskusi siswa yang telah ditetapkan yaitu 4. Sementara itu, persentase hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I adalah 35,71%, sedangkan pada siklus II persentase hasil belajar siswa yang tuntas telah meningkat menjadi 89,28%. Hal tersebut menggambarkan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan hasil belajar siswa yaitu 70% siswa yang memiliki nilai di atas atau sama

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran PKn melalui metode *problem solving* pada kelas II di SDN 13 Batu Manjulang berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*; Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.

_____. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.

I.G.A.K, Wardhani, dkk. 2011. *Pengaturan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* (cetakan Ke-1); Jakarta: Penerbit Kencana.

Sudjana, Nana. 2004. *Media Pengajaran* (cetakan ke-9). Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.

Wahab, Abdul. A. 1996/1997. *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaran (PPKN)*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yamin, Martinis. 2008. *Teknik Mengembalikan Kemampuan Individu Siswi*. Jakarta: Gaung Persada Press

